

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan sampai saat ini tetap menjadi perhatian utama pemerintah dalam peningkatan kemampuan Sumber daya manusia (SDM) Indonesia.<sup>1</sup> Hal itu di buktikan dengan munculnya program merdeka belajar yang digunakan oleh kemendikbud untuk membuat siswa dan siswi di Indonesia tidak menganggap bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi beban. Fokus pada program merdeka belajar yaitu guru menjadi penggerak perubahan dan siswa lebih banyak mempunyai pengalaman belajar secara kontekstual dengan memanfaatkan media sosial.<sup>2</sup> Sehingga siswa tidak terlalu terbebani dan lebih bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk keperluan yang digunakan pendidikan. Terutama pada pembelajaran matematika yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika sangat membutuhkan inovasi agar dapat berkembang pada program merdeka belajar.

Matematika merupakan materi yang wajib dipelajari di berbagai jenjang, salah satunya adalah jenjang SMA. Dengan adanya pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memahami materi yang diberikan serta dapat memunculkan kemampuan berpikir matematis siswa. Matematika yakni suatu pengetahuan yang memerlukan penyelesaian, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengajarkan bahwa siswa harus berpikir kritis, logis, analitis, kreatif dan

---

<sup>1</sup> Nurjasia Nurjasia dkk., "Metafora Kemampuan Berpikir Metafora Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar," JTMT: Journal Tadris Matematika 2, no. 2 (2021): 8–15.

<sup>2</sup> Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya 18, no. 2 (2022): 18–22.

sistematis.<sup>3</sup> Sehingga, pelajaran matematika dapat meningkatkan proses berpikir kritis, logis, analitis, kreatif dan sistematis.

Proses berpikir yang diajarkan dalam pembelajaran matematika tidak bisa lepas dari peranan pemecahan masalah. Pemecahan masalah memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah merupakan usaha siswa menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk menemukan solusi matematika.<sup>4</sup> Ada lima kompetensi utama dalam proses berpikir matematika yaitu, Pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reason and Proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*Connection*), dan representasi (*representation*).<sup>5</sup> Pengalaman matematis siswa dapat diperoleh pada proses pemecahan masalah, sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki dalam proses pemecahan masalah. Dengan demikian proses pemecahan masalah harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PISA ( *Programme for International Student Assessment* ) pada bidang matematika pada tahun 2022 menunjukkan bahwa rata-rata skor matematika siswa di Indonesia mencapai 366 dengan skor rata-rata OECD 472.<sup>6</sup> Survey yang dilakukan PISA dalam bidang matematika salah satunya yaitu penilaian pemecahan masalah, rendahnya hasil

---

<sup>3</sup> Anas Ma'ruf Annizar dkk., "Proses Berpikir Metafora Dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Soal HOTS Berdasarkan Kemampuan Kognitif Siswa," *Jurnal Tadris Matematika* 3, no. 2 (2020): 117–30.

<sup>4</sup> Putri Wulan Clara Davita dkk., "Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 11, no. 1 (2020): 110–17.

<sup>5</sup> Yeni Heryani, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Pada Model Pembelajaran Exploration, Communication, Clarification Berbasis Teori Valsiner Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Matematika," *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 8, no. 1 (2023): 140.

<sup>6</sup> The State, *Pisa 2022, Pisa 2022*, vol. I, 2023.

yang diperoleh Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih sangat rendah. Hal itu juga di dukung oleh fakta di lapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemecahan masalah pada siswa Indonesia masih tergolong sangat rendah.

Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah siswa Indonesia belum terbiasa menyelesaikan soal-soal berbasis pemecahan masalah dan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka.<sup>7</sup> Pada umumnya, siswa kurang mampu mengidentifikasi masalah dan menuliskan solusinya. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah kurangnya siswa dalam berpikir metaforis. Berpikir metaforis atau *metaphorical thinking* adalah proses berpikir dengan menggunakan metafora – metafora untuk memahami suatu konsep.<sup>8</sup> Dalam pembelajaran matematika cara untuk menghubungkan konsep matematika dan konsep yang telah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan menggunakan metafora-metafora yang ada. Sehingga, siswa dapat mengungkapkan konsep matematika dengan bahasanya sendiri sebagai bentuk pemahaman dari konsep tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yelinda Tama menunjukkan bahwa kemampuan berfikir metaforis siswa adalah sedang.<sup>9</sup> Hal ini di karenakan siswa mampu memahami konsep permasalahan dan menuliskan apa

---

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat dkk., “Analisis Faktor - Faktor Rendahnya Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMK Swasta Taruna Padangsidempuan,” *MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5, no. 3 (2022): 114–20.

<sup>8</sup> Rivdya Eliza dkk., “Penerapan Pendekatan Berpikir Metaforis Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa,” *Mathema Journal* 5, no. 2 (2023): 82–92.

<sup>9</sup> Sri Yelinda Tama dkk., “Analisis Kemampuan Berpikir Metafora Pada Pokok Bahasan Barisan Dan Deret,” *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi* 7, no. 2 (2019): 45–50.

yang dimaksud pada soal. Siswa mampu memahami konsep dasar serta menggunakan rumus dengan tepat. Siswa dapat menjelaskan strategi penyelesaiannya pada soal tersebut. Namun ada beberapa kesalahan yang terjadi pada pengerjaan tersebut sehingga hasil yang di dapat kurang tepat.<sup>10</sup> Hal ini juga terjadi pada saat melakukan observasi yang dilakukan di MA Ma'arif NU Kota Blitar, Diketahui hanya 3 siswa dari 20 siswa yang dapat mengerjakan soal program linear dengan tepat sesuai indikator berpikir metaforis. Sedangkan, 10 siswa hanya dapat memenuhi beberapa 4 indikator saja dan 7 siswa hanya dapat memenuhi 3 indikator dari berpikir metaforis. Indikator berpikir metaforis dapat digambarkan menggunakan singkatan *CREATE* yang berarti “ *Connect, Relate, Explore, Analyze, Transform, Experience* ”.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan materi program linear kelas XI madrasah aliyah, sebab materi ini adalah materi yang tergolong pelajaran yang sulit.<sup>12</sup> Peneliti memilih materi ini berdasarkan hasil studi terdahulu terdapat siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan pertidaksamaan, merubah objek ke dalam bentuk abstrak, dan menarik kesimpulan yang bentuk awalnya adalah soal cerita.

0. Anda usia kalita disarankan dokter untuk meningkatkan kalsium dan zat besi paling sedikit 60 gram dan 30 gram sebuah tablet mengandung 5 gram kalsium dan 2 gram zat besi. Sedangkan 2 gram kalsium dan 2 gram zat besi. Jika harga sebuah kapsul Rp.1.000, dan harga sebuah tablet Rp. 200 maka biaya minimum yang harus di keluarkan untuk memenuhi kebutuhan anak kalita tersebut adalah

Jawab :

- Misal kalsium =  $x$   
Zat besi =  $y$

- Model matematika

	Kapsul	Tablet	Maksimal	Model matematika
kalsium	5	2	60	$5x + 2y \geq 60$
Zat besi	2	2	30	$2x + 2y \geq 30$
f (obj)				$f(x,y) = 1000x + 200y$

**Gambar 1.1** Hasil Jawaban Siswa

<sup>10</sup> Khardiyawan A Y Pauweni dkk., “ Analisis kemampuan berpikir mtefora pada materi barisan dan deret SMA 1 Negeri Gorontalo” (2019): 1–11.

<sup>11</sup> Siti Fatmawati dkk., “Meta Analisis Pengaruh Pendekatan Metaphorical” 23, no. 1 (2023): 48–64.

<sup>12</sup> Dede Nuryana dkk., “Analisis Kesalahan Siswa SMK Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematik Pada Materi Program Linear,” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 11–20.

Penyelesaian pada materi ini tidak dapat dipecahkan dengan metode rutin yang telah diketahui siswa. Melainkan membutuhkan analisa dalam menyelesaikan tahapan-tahapan dalam menyelesaikannya. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa yang dapat menjawab soal dengan enam indikator, empat indikator dan tiga indikator berpikir metaforis. Siswa dengan enam indikator berpendapat bahwa soal yang dikerjakan masih sesuai dengan konsep dan langkah-langkah yang diajarkan oleh guru mata pelajaran, siswa tersebut juga sudah paham dengan metode yang dipakai sehingga memudahkan dalam menganalisa soal tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang dapat memenuhi empat indikator, siswa menyatakan bahwa ada beberapa hal yang kurang di pahami sehingga, siswa tersebut merasa kesulitan dalam menganalisa soal dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan soal. Sedangkan, pada siswa yang memenuhi dengan tiga indikator menyatakan belum paham dalam konsep penyelesaian dan analisa dalam menyelesaikan soal sehingga lambat dalam mengerjakan.

Masing-masing individu memiliki pola berpikir metaforis yang berbeda, hal ini menyebabkan perbedaan pula dalam proses pemecahan masalah setiap individu.<sup>13</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola berpikir siswa, diantaranya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* dapat menentukan bagaimana seorang akan bertindak, berpikir, dan memotivasi dirinya.<sup>14</sup> *Self efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan

---

<sup>13</sup> Meri Andayani and Zubaidah Amir, "Membangun Self-Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Matematika," *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (2019): 147–53.

<sup>14</sup> Ardiansyah dkk., Nurul Oktaviani Herlis, "Tinjauan Hubungan Self Efficacy Dengan Proses Berpikir Kreatif," 2023, 79–86.

untuk mencapai hasil tertentu.<sup>15</sup> *Self efficacy* juga menentukan bagaimana seorang merasa berpikir, termotivasi dan bertindak. Rendahnya *self efficacy* siswa menyebabkan penurunan prestasi akademik, siswa mudah putus asa dan cenderung menyerah ketika di hadapkan dengan persoalan yang cukup sulit. Sedangkan tingginya *self efficacy* pada siswa akan meningkatkan prestasi akademik, siswa memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih, dan motivasi belajar yang tinggi. Untuk mengukur tingkat *self efficacy* siswa, dalam penelitian ini ada beberapa indikator yang digunakan. Indikator *self efficacy* yaitu : (1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, (2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, (3) Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, (4) Gigih dan tekun, (5) Yakin bahwa diri mampu menghadapi hambatan dan kesulitan, (6) Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik).<sup>16</sup>

Ketika melakukan observasi dengan siswa dengan memberikan sebuah tes program linear agar mendapat jawaban bagaimana langkah berpikir metaforis siswa kelas XI di MA Ma'arif NU Kota Blitar terdapat lebih banyak siswa yang pemecahan dan berpikir metaforisnya rendah, Hal itu berpengaruh terhadap juga terhadap kepercayaan dirinya dalam mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui konsep matematika untuk menyelesaikan soal program linear. Begitupun ketika dilakukan wawancara dengan salah satu siswa yang memenuhi empat indikator dia mengatakan bahwa dia kurang percaya diri dengan jawaban yang ia tulis sendiri. Hal ini di dukung oleh pernyataan dibawah ini.

---

<sup>15</sup> I Made Rustika, "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura," *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2016): 18–25.

<sup>16</sup> Bas Kodden and Nyenrode Business Universiteit, "Chapter 5 . The Impact of Self-Efficacy" 12, no. July (2020): 418–26.

*P: "Bagaimana caramu dalam menjawab soal ini?"*

*S: "Dengan menggunakan materi program linear"*

*P: "Apa kamu yakin langkah-langkahmu sudah benar?"*

*S: "Kurang yakin, sebagian dari langkah-langkah saya melihat teman"*

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa siswa tersebut kurang percaya diri dalam menjawab soal program linear. Ia yakin dengan konsep yang digunakan adalah konsep program linear tetapi tidak yakin dengan langkah-langkah yang digunakan. Sehingga siswa tersebut kurang tepat pada pengerjannya.

Kemampuan berpikir metaforis memiliki fungsi sebagai penjelas pikiran seorang yang berhubungan dengan aktivitas matematikanya. Kemampuan ini secara bersamaan tidak dapat terpisahkan dari *self efficacy*. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* dalam matematikanya merupakan keyakinan seorang siswa terhadap kemampuan matematikanya.<sup>17</sup> Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan siswa di MA Ma'arif NU Blitar bahwa *self efficacy* memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir metaforis yaitu (1) siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mudah dalam menentukan strategi penyelesaian masalah matematika yang diberikan oleh guru dan percaya diri dengan kemampuan dimilikinya. (2) siswa yang memiliki *self efficacy* sedang dan rendah cenderung merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami,

---

<sup>17</sup> Heris Hendriana, "Pendekatan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Dan Kepercayaan Diri Siswa Smp," *Pasundan Journal of Mathematics Educations* 1, no. 1 (2011): 18–22.

mereka cenderung tidak yakin dengan kemampuan penyelesaian masalah yang mereka miliki.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas kemampuan berpikir metaforis dan *self efficacy* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Karena itu perlu adanya pendeskripsian lebih detail mengenai kemampuan berpikir metaforis siswa dalam menyelesaikan masalah program linear kelas XI di MA Ma'arif NU Kota Blitar ditinjau dari *self efficacy* agar guru dapat memberikan model dan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa mendapatkan hasil yang terbaik dan memaksimalkan proses pembelajaran matematika. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitria Utami dkk tahun 2021 yaitu kemampuan berpikir metaforis ditinjau dari *self-confidence* menyatakan bahwa siswa dengan *self-confidence* rendah tidak mampu melalui dua indikator, siswa dengan *self-confidence* sedang tidak mampu melalui satu indikator, dan siswa dengan *self-confidence* tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisa kemampuan berpikir metaforis siswa khususnya pada penyelesaian soal program linear yang membutuhkan analisa dalam penyelesaiannya ditinjau dari *self-efficacy* dan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya agar mendapatkan hasil yang relevan.

Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah “ **Kemampuan Berpikir Metaforis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Program Linear Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Kelas XI MA Ma'arif NU Kota Blitar** ”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah :

- 1 Bagaimana kemampuan berpikir metaforis siswa dalam menyelesaikan masalah dengan *self efficacy* rendah di kelas XI MA Ma'arif NU Kota Blitar ?
- 2 Bagaimana kemampuan berpikir metaforis siswa dalam menyelesaikan masalah dengan *self efficacy* sedang di kelas XI MA Ma'arif NU Kota Blitar ?
- 3 Bagaimana kemampuan berpikir metaforis siswa dalam menyelesaikan masalah dengan *self efficacy* tinggi di kelas XI MA Ma'arif NU Kota Blitar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah :

- 1 Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir metaforis siswa dalam menyelesaikan masalah dengan *self efficacy* rendah di kelas XI MA Ma'arif NU Kota Blitar.
- 2 Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir metaforis siswa dalam menyelesaikan masalah dengan *self efficacy* sedang di kelas XI MA Ma'arif NU Kota Blitar.
- 3 Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir metaforis siswa dalam menyelesaikan masalah dengan *self efficacy* tinggi di kelas XI MA Ma'arif NU Kota Blitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1 Secara Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan membantu pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah khazanah pengetahuan terutama pada kemampuan berpikir metaforis dalam penyelesaian masalah matematika.

## **2 Secara Praktis**

### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan bahan kajian bersama bagi sekolah dalam menyempurnakan kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika pada materi program linear.

### **b. Bagi guru**

Diharapkan guru dapat mengetahui mengenai kemampuan berpikir metaforis siswa dalam penyelesaian masalah matematika sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta acuan dalam menentukan strategi pembelajaran.

### **c. Bagi siswa**

Di harapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir metaforis dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan materi program linear.

### **d. Bagi peneliti**

Sebagai wawasan dalam menjadi seorang guru serta mengembangkan penelitian kemampuan berpikir metaforis siswa dalam pemecahan masalah terutama dalam materi program linear.

### **e. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang hampir sama

## **E. Definisi Konseptual dan Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pengertian karena istilah dan makna mempunyai makna yang berbeda maka istilah penting dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

### **1 Secara Konseptual**

#### **a. Kemampuan Berpikir Metaforis**

Berpikir metaoris atau *metaphorichal thinking* adalah proses berpikir dengan menggunakan metafora yang sesuai dengan keadaan di kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep yang abstrak menjadi hal yang lebih konkrit, baik yang memiliki hubungan atau tidak yaitu siswa menggunakan kemampuan berpikir metaforis. Pada penelitian ini ada enam tahap dalam meggunakan kemampuan berpikir metaforis, yaitu *connect, relate, explore, analyze, transform, dan experience*.<sup>18</sup>

#### **b. Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai.<sup>19</sup> Widjayanti menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah juga di maksudkan untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan agar dapat mencapai suatu tujuan dengan segera.

#### **c. Program Linear**

Program linear merupakan salah satu materi matematika yang wajib untuk dipelajari oleh siswa kelas XI SMA. Dalam penyelesaiannya ada beberapa

---

<sup>18</sup> Nova Fitria Ningsih, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Barat, "Peranan Pembelajaran dengan Metafora Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa" 1 (2023): 47–56.

<sup>19</sup> Ibid...hal 34.

tahapan yang harus dikerjakan dengan menganalisa soal yang diberikan.<sup>20</sup> Materi ini tidak dapat di selesaikan dengan metode rutin yang biasanya digunakan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu pada materi ini memerlukan analisis mendalam agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam mengerjakan soal tersebut,

#### **d. *Self-Efficacy***

Albert Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan akan kemampuan seseorang dalam keberhasilan melakukan suatu tugas.<sup>21</sup> Pada penelitian ini, *self efficacy* yang digunakan adalah dua kategori yaitu :

- 1) *Self efficacy* tinggi dengan ciri : siswa memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran, terjadi peningkatan akademik, tidak mudah putus asa.
- 2) *Self efficacy* rendah dengan ciri : siswa mudah putus asa, mengalami penurunan akademik, mudah menyerah.

## **2 Secara Operasional**

### **a. Kemampuan berpikir metaforis**

Kemampuan berpikir metaforis merupakan proses mengubah suatu materi dari ide yang satu ke ide yang lain atau menghubungkan masalah matematika dengan kehidupan nyata serta pengalaman matematika yang sudah diperoleh. Pada penelitian ini kemampuan berpikir metaforis digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana siswa mengubah suatu materi dari ide satu ke ide yang lain dengan menghubungkan masalah matematika berdasarkan pengalaman matematika kelas XI di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

---

<sup>20</sup> Nuryana and Rosyana, "Analisis Kesalahan Siswa SMK Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematik Pada Materi Program Linear."

<sup>21</sup> Dale H. Schunk and Maria K. DiBenedetto, "Self-Efficacy and Human Motivation," *Advances in Motivation Science* 8, no. December (2021): 153–79.

## **b. Pemecahan masalah**

Pemecahan masalah merupakan usaha menemukan solusi dari suatu permasalahan. Pemecahan masalah menjadi fokus utama yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian ini pemecahan masalah dilihat berdasarkan tes kemampuan siswa terkait materi program linear dan kemudian hasil tersebut akan dianalisa.

## **c. Program Linear**

Program linear merupakan salah satu materi wajib kelas XI SMA dan juga merupakan salah satu materi yang dapat diselesaikan dengan kemampuan berpikir metaforis. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kemampuan berpikir metaforis siswa dengan menggunakan materi program linear untuk menarik kesimpulan dengan hasil yang relevan.

## **d. *Self-efficacy***

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan seorang siswa terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan dan melakukan tugas sebagai siswa. Pada penelitian ini *self-efficacy* dilihat berdasarkan indikator menurut Raymond Bjuland, kemudian *self-efficacy* dikelompokkan menjadi tiga kategori sedang, rendah, tinggi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka peneliti menganggap perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika dalam skripsi yang berjudul “Kemampuan Berpikir Metaforis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Program Linear Ditinjau dari *Self-Efficacy* kelas XI MA Ma’arif NU Kota Blitar ” terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

## 1 Bagian awal

Bagian awal pada skripsi ini adalah mengenai halaman sampul depan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

## 2 Bagian inti

Terdiri dari enam bab diantaranya :

- a) BAB I PENDAHULUAN yang berisi : (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Definisi operasional dan konseptual, dan (f) Sistematika pembahasan.
- b) BAB II KAJIAN PUSTAKA yang berisi : (a) Deskripsi teori, (b) Penelitian terdahulu, dan (c) Paradigma penelitian.
- c) BAB III METODE PENELITIAN yang berisi : (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, dan (h) Tahap-tahap penelitian.
- d) BAB IV HASIL PENELITIAN yang berisi : (a) Deskripsi data, (b) Temuan peneliti, dan (c) Analisis data.
- e) BAB V PEMBAHASAN, yang membahas mengenai fokus penelitian
- f) BAB VI PENUTUP yang berisi : (a) Kesimpulan dan (b) saran

## 3 Bagian Akhir

Memuat daftar rujukan, lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup.